

BAB I

1.1 Latar Belakang

Perkembangan dunia teknologi memicu munculnya *internet* (*Interconnected Network*). *Internet* membawa dampak yang cukup besar dalam segala hal yang beredar dalam dunia digital, termasuk informasi. Informasi yang semula pertukarannya membutuhkan waktu dan terikat dalam ruang, kini bukan hal yang mustahil untuk memiliki interaksi dan bertukar informasi, dengan manusia lain di penjuru bumi yang berbeda. Sama halnya yang terjadi di Indonesia. Terhitung pada tahun 2024, pengguna internet di Indonesia mencapai angka 221.563.479 jiwa dari total populasi 278.696.200, hal ini diungkapkan oleh Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII). Adapun gen Z (kelahiran 1997-2012) menyumbang sekitar 34,40% dari total jumlah pengguna internet di Indonesia pada 2024, disusul oleh generasi milenial (kelahiran 1981-1996) sebanyak 30,62%, lalu Gen X (kelahiran 1965-1980) sebanyak 18,98%, Post Gen Z (kelahiran kurang dari 2023) sebanyak 9,17%, *baby boomers* (kelahiran 1946-1964) sebanyak 6,58%.¹

Seiring perkembangan teknologi dan internet di Indonesia, media sosial sebagai wadah untuk berbagi informasi dan berkoneksi juga turut berkembang. Beragam media sosial yang muncul secara masif saat ini berperan penting dalam kehidupan manusia, khususnya untuk menghapus jarak antar manusia untuk saling berkomunikasi, bahkan saat ini media sosial juga membantu manusia untuk

¹ APJII, *APJII Jumlah Pengguna Internet Indonesia Tembus 221 Juta Orang*, <https://apjii.or.id/berita/d/apjii-jumlah-pengguna-internet-indonesia-tembus-221-juta-orang>, diakses pada 17 November 2024.

berkumpul secara daring dan membangun sebuah citra hingga memperoleh atensi. Algoritma media sosial yang memudahkan setiap unggahan untuk memperoleh atensi dan membuat setiap postingan direkomendasikan kepada audiens yang sesuai, menjadikan media sosial sebagai wadah untuk berniaga dan mempromosikan jasa. Di Indonesia sampai saat ini pengguna media sosial juga terus bertambah seiring berjalannya waktu, dari sekitar 185,3 juta pengguna internet pada awal tahun 2024, terdapat 139 juta pengguna media sosial atau setara dengan 49,9% dari populasi, data ini dihimpun oleh *we are social* dengan data pada Januari 2024.²

Jenis media sosial yang digunakan oleh masyarakat Indonesia pun beragam, setiap media sosial menawarkan wadah yang berbeda dalam berbagi konten yang akan diunggah, seperti X atau Twitter yang didominasi oleh postingan dalam bentuk tulisan panjang, berbeda dengan yang ditawarkan oleh Instagram, Tiktok, Facebook, dan Youtube yang akrab dengan postingan dalam bentuk foto dan video, adapula media sosial yang menawarkan kemudahan dalam berkomunikasi, seperti WhatsApp, Line, dan Telegram. Namun, semakin berkembangnya zaman, media sosial pun semakin berkembang, setiap perusahaan mulai mengembangkan aplikasi baru yang menyesuaikan dengan gaya hidup penggunaannya dan mengembangkan fitur-fitur mutakhir mereka. Januari 2024 *we are social* juga memperoleh data media sosial yang paling banyak digunakan masyarakat Indonesia, yaitu WhatsApp, Instagram, Facebook, Tiktok, Telegram, X

² Simon Kemp, *Digital 2024: Indonesia*, [Digital 2024: Indonesia — DataReportal – Global Digital Insights](#) diakses pada 19 November 2024.

(Twitter), Facebook Messenger, Pinterest, Kuaishou (Inc.Kwai & Snack Video), dan LinkedIn.

Aktivitas masyarakat dalam menggunakan media sosial juga mempengaruhi kecenderungan seorang dalam terpapar berita bohong. Semakin lama seorang berselancar dan menghabiskan waktu di media sosial, maka cenderung rentan terpapar dan menyebarkan berita yang diterimanya. Perkembangan teknologi dan internet menjadi pedang bermata dua. Pada satu sisinya, kemajuan zaman membantu manusia dalam beraktivitas dan berinteraksi. Namun, dengan perkembangannya internet dan pesatnya arus informasi, setiap individu perlu lebih selektif dalam menyikapi informasi yang beredar. Mudah-mudahan setiap individu untuk mengakses dan berbagi informasi, menjadikan setiap individu perlu memiliki kewaspadaan akan pentingnya memastikan kebenaran dari konten yang dikonsumsi, serta memberi kesadaran bahwa tidak setiap informasi yang beredar sudah memiliki jaminan akan validasi kebenaran yang disampaikan.

Berita bohong atau berita bohong menjadi salah satu ancaman dalam perkembangan teknologi dan media sosial. Penyebaran berita bohong termasuk ke dalam bentuk kejahatan mayantara yang menjadikan internet atau media sosial sebagai wadah dalam proses penyebarannya. Dalam penyebarannya, berita bohong memiliki tujuan dalam setiap publikasinya, bukan hanya untuk sebuah kepentingan politik dan mematikan identitas individu atau kelompok, tetapi juga dapat dijadikan sebagai sarana untuk mengobarkan kebencian terhadap suatu individu atau kelompok. Masyarakat Indonesia cenderung memiliki kebiasaan untuk menyebarkan informasi dengan cepat ke media sosial dan internet, tanpa adanya

memperhatikan sumber berita yang disebarkan dan mempertanyakan kebenaran.³ Kebiasaan seperti ini yang akhirnya menjadi awal mula munculnya informasi tak berdasar yang menyebar. Berita bohong tentu tidak hanya merugikan pihak yang terlibat di dalamnya, tetapi juga merugikan dalam berbagai lapisan kehidupan manusia, baik dalam aspek politik, ekonomi, sosial, dan budaya.

Baru-baru ini pengguna media sosial di Indonesia dihebohkan dengan naiknya berita mengenai etnis Rohingya yang berdatangan di Indonesia. Keberadaan etnis Rohingya saat ini masih menjadi sorotan di mata publik penjurus dunia atas diskriminasi yang terjadi. Pelarian yang dilakukan etnis Rohingya dari Myanmar merupakan hal yang dapat dimengerti atas penindasan yang dilakukan terhadap mereka sebagai kelompok minoritas di Myanmar. Dari tahun 1987, ratusan ribu etnis Rohingya melarikan diri dari Myanmar menuju ke beberapa negara tetangga termasuk ke Indonesia hingga saat ini. Hal ini dilakukan sebagai upaya pemberontakan atas krisis kemanusiaan yang terjadi di negaranya.⁴ United Nations High Commissioner for Refugees (UNHCR) sebagai lembaga yang menangani masalah pengungsi dari luar negeri di seluruh dunia yang juga menangani etnis Rohingya di beberapa negara, termasuk di Indonesia, mencatat bahwa pada awal bulan Januari 2009 terdapat 391 pengungsi Rohingya yang diselamatkan pihak Indonesia ketika terdampar di perairan subang. Hingga saat ini

³ Zidti Imroh, Achmad Irwan Hamzani, Fajar Dian Aryani. *Pertanggungjawaban Pidana Penyebaran Berita Bohong di Media Sosial*, (Pekalongan: Penerbit NEM – Anggota IKAPI, 2023), hlm 3.

⁴ Veronika Wulandari, “Perlakuan Pemerintah Myanmar Terhadap Minoritas Muslim Rohingya Persepektif Sejarah dan Hukum Internasional”, *Jurnal Ilmu Hukum Sui Generis*, Edisi 2, Juli 2022. Hlm. 53.

UNHCR masih menangani pengungsi Rohingya yang telah tersebar di beberapa negara tetangga Myanmar.⁵

Dalam konteks isu Rohingya yang naik kembali di media sosial semenjak 2023 lalu, sayangnya masih banyak informasi berita bohong yang beredar dan memicu publik untuk menanggapi tanpa melakukan pengecekan ulang terhadap informasi yang diterima. Tingginya intensitas penyebaran konten berita bohong Rohingya berdampak pada persepsi publik atas etnis Rohingya yang saat ini masih mencari perlindungan di beberapa negara, termasuk di Indonesia. Pengaburan fakta dan disebarluaskan secara luas ini pada akhirnya menjadi akar dari munculnya kebencian dan *dehumanisasi* yang dilakukan masyarakat terhadap etnis Rohingya. Terbukti sampai saat ini banyak pengguna media sosial, terutama *influencer*, berbondong-bondong dalam memantik kemarahan publik dan membenturkannya kepada isu Rohingya di Aceh. Banyak penolakan, aksi, dan rasisme yang pada akhirnya muncul sebagai *impact* dari kebencian dan informasi tak berdasar yang disebarluaskan,

Selama rentang tahun 2023-2024, platform media sosial, seperti Facebook, Tiktok, Twitter (atau X), Instagram, hingga Youtube, masih digunakan sebagai media utama dalam penyebaran berita bohong atau berita bohong. Atas maraknya konten dan berita bohong yang muncul, Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kominfo) mempublikasi sejumlah kurang lebih 30 artikel dalam menyangkal berita bohong yang beredar. Mulai dari unggahan berita bohong yang mengatasnamakan Menteri Luar Negeri Retno yang akan menindak tegas dalam

⁵ Wa Ode Rizka Fauzia Ali, "Sejarah Konflik Muslimah Rohingya", Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia Sejahtera, Edisi 1, September 2022. Hlm. 16.

mengusir pengungsi Rohingya di Indonesia, hingga berita bohong bahwa pengungsi Rohingya yang direkrut khusus untuk mencoblos salah satu paslon Capres 2024, Anies Baswedan.

Pada penelitian-penelitian linguistik forensik yang pernah dilakukan sebelumnya, umumnya penelitian terbatas pada pembahasan politik dan kesehatan, belum terdapat penelitian yang mengkaji berita bohong tentang Rohingnya menggunakan kajian linguistik forensik. Melihat dari banyaknya konten berita bohong yang mampu mempengaruhi dan menggiring opini publik Penelitian ini penting untuk membantu dalam mengidentifikasi konten berita bohong dalam berbagai postingan di media sosial sehingga masyarakat sebagai konsumen memiliki sensitivitas terhadap isu kemanusiaan dan memiliki keinginan untuk mencari tahu suatu informasi terlebih dahulu sebelum menelan informasi yang ada.

1.2 Fokus dan Subfokus

Fokus dalam penelitian ini, yaitu unggahan berita bohong tentang Rohingnya di media sosial dengan melihat dari segi linguistik forensik. Adapun subfokus dalam penelitian ini berupa unggahan yang mengandung informasi bohong, baik dalam bentuk misinformasi dan/atau disinformasi. Makna leksikal, kontekstual, denotatif serta konotatif yang terkandung dalam unggahan konten berita bohong merupakan analisis linguistik yang akan dikaji dalam penelitian ini.

1.3 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan batasan masalah yang telah disajikan, rumusan masalah yang akan diteliti adalah “Bagaimana bentuk unggahan berita bohong tentang Rohingya yang beredar di media sosial Facebook?”.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dalam penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis. Secara teoritis penelitian ini diharapkan mampu memberikan hasil penelitian dalam menambah wawasan dan informasi masyarakat, dalam hal ini terutama pada bidang linguistik forensik tentang penyebaran unggahan konten berita bohong Rohingnya. Sementara secara praktis penelitian ini diharapkan memberikan edukasi kepada masyarakat untuk dapat lebih selektif dalam menerima informasi dan mampu memberikan umpan balik terhadap suatu informasi yang beredar dengan penuh kehati-hatian.



Intelligentia - Dignitas